



**Pemberdayaan Masyarakat dalam Menjaga Kebersihan melalui Pengelolaan TPS
di Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan melalui Program KKN Kelompok 01
UNIVA Medan**

**Community Empowerment in Maintaining Cleanliness through TPS Management in
Lubuk Bayas Village, Perbaungan District through the KKN Program Group 01
UNIVA Medan**

**Hasnah Siahaan^{1*}, Mhd Fachry R Srg², Nuranisa³, Nazlia Adinda Putri⁴, Chainur
Azmi⁵, Wahyu Munandar⁶**

Universitas Al Washliyah Medan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: hasnahsiahaan19@gmail.com¹

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 09 September 2025;

Revisi: 23 September 2025;

Diterima: 06 Oktober 2025;

Tersedia: 10 Oktober 2025

Keywords: Community

Empowerment; Environmental

Cleanliness; KKN; TPS

Management; UNIVA Medan.

Abstract: *The findings of this study indicate that work environment, job satisfaction, and motivation simultaneously have a significant effect on the commitment of teachers and staff at Petukangan Selatan 01 Public Elementary School. This shows that a conducive work environment, such as adequate facilities, supportive colleagues, and a comfortable atmosphere, can increase the sense of belonging and loyalty among employees. Job satisfaction, which includes aspects such as fairness in rewards, recognition of achievements, and appropriate workloads, also contributes to strengthening work commitment. In addition, motivation, both intrinsic and extrinsic, plays a central role in encouraging employees to perform their duties with responsibility and enthusiasm. These findings also reinforce the importance of creating a balance between external factors (such as work environment) and internal factors (such as motivation and job satisfaction) to achieve strong commitment. Therefore, the implication of this research is that school management needs to continuously improve working conditions, develop fair reward systems, and provide opportunities for career development. By doing so, the commitment of teachers and staff can be maintained and even enhanced, which in turn will support the achievement of school goals more effectively.*

Abstrak.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan kerja, kepuasan kerja, dan motivasi secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap komitmen guru dan staf di SD Negeri Petukangan Selatan 01. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan kerja yang kondusif, seperti fasilitas yang memadai, rekan kerja yang mendukung, dan suasana yang nyaman, dapat meningkatkan rasa memiliki dan loyalitas di antara karyawan. Kepuasan kerja, yang mencakup aspek-aspek seperti keadilan dalam penghargaan, pengakuan prestasi, dan beban kerja yang sesuai, juga berkontribusi dalam memperkuat komitmen kerja. Selain itu, motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, memainkan peran sentral dalam mendorong karyawan untuk melakukan tugasnya dengan tanggung jawab dan antusiasme. Temuan ini juga memperkuat pentingnya menciptakan keseimbangan antara faktor eksternal (seperti lingkungan kerja) dan faktor internal (seperti motivasi dan kepuasan kerja) untuk mencapai komitmen yang kuat. Oleh karena itu, implikasi dari penelitian ini adalah manajemen sekolah perlu terus meningkatkan kondisi kerja, mengembangkan sistem penghargaan yang adil, dan memberikan kesempatan untuk pengembangan karir. Dengan demikian, komitmen guru dan staf dapat dipertahankan dan bahkan ditingkatkan, yang pada gilirannya akan mendukung pencapaian tujuan sekolah dengan lebih efektif.

Kata Kunci: Kebersihan Lingkungan; KKN; Pemberdayaan Masyarakat; Pengelolaan TPS; UNIVA Medan.

1. PENDAHULUAN

Kebersihan lingkungan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan kualitas hidup masyarakat. Lingkungan yang bersih akan memberikan dampak positif terhadap kesehatan, kenyamanan, serta produktivitas warga, sebaliknya lingkungan yang kotor akan menimbulkan berbagai persoalan sosial, kesehatan, bahkan ekonomi. Dalam konteks pedesaan, pengelolaan sampah masih menjadi tantangan yang serius karena keterbatasan sarana dan prasarana, serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah secara baik dan berkelanjutan.

Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, merupakan salah satu desa yang menghadapi persoalan tersebut. Permasalahan yang muncul di antaranya adalah kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan, minimnya pengetahuan mengenai pemilahan sampah organik dan anorganik, serta kurang optimalnya fungsi Tempat Pembuangan Sampah (TPS) yang ada. Padahal, menurut Suprihatin (2017), persoalan sampah tidak hanya dapat mengganggu estetika lingkungan, tetapi juga menjadi sumber penyakit, pencemaran air dan udara, serta berdampak negatif terhadap kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan suatu strategi yang tidak hanya menyediakan fasilitas, tetapi juga membangun kesadaran dan partisipasi masyarakat.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah *pemberdayaan masyarakat*. Menurut Kartasmita (1996), pemberdayaan merupakan proses membangun kemampuan masyarakat agar dapat melepaskan diri dari kondisi keterbelakangan, ketidakberdayaan, dan ketergantungan. Dalam hal ini, pemberdayaan masyarakat diarahkan pada peningkatan kesadaran dan keterampilan warga untuk mengelola kebersihan lingkungan secara mandiri. Sementara itu, Mardikanto & Soebianto (2015) menekankan bahwa pemberdayaan harus dilakukan melalui tiga dimensi, yaitu peningkatan kapasitas pengetahuan, perubahan perilaku, dan penguatan partisipasi aktif masyarakat. Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya berupa penyuluhan, tetapi juga pendampingan nyata yang mampu menumbuhkan budaya bersih di masyarakat.

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) kelompok 01 Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan hadir sebagai salah satu wujud nyata implementasi pemberdayaan masyarakat di Desa Lubuk Bayas. Melalui program ini, mahasiswa tidak hanya menjalankan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dalam meningkatkan kesadaran warga mengenai pentingnya menjaga kebersihan, khususnya dalam pengelolaan TPS. Kegiatan yang dilakukan meliputi sosialisasi kebersihan, pelatihan pemilahan sampah, gotong royong,

serta pendampingan pengelolaan TPS agar dapat dimanfaatkan secara lebih optimal oleh warga desa.

Kegiatan ini sejalan dengan tujuan KKN yang dikemukakan oleh Sutrisno (2012), yaitu mengintegrasikan antara teori yang diperoleh mahasiswa di bangku kuliah dengan praktik langsung dalam kehidupan masyarakat, sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi penyelesaian masalah sosial di desa. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, diharapkan akan tercipta kesadaran kolektif yang mampu mengurangi kebiasaan membuang sampah sembarangan, meningkatkan kebersihan lingkungan, serta mewujudkan desa yang sehat, nyaman, dan berdaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada upaya pemberdayaan masyarakat Desa Lubuk Bayas dalam menjaga kebersihan melalui pengelolaan TPS dengan melibatkan mahasiswa KKN UNIVA Medan. Harapannya, hasil dari kegiatan ini dapat memberikan kontribusi akademis sekaligus menjadi model pemberdayaan yang dapat direplikasi di desa lain dengan permasalahan serupa.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan KKN yang tidak hanya meneliti fenomena, tetapi juga melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Menurut Moleong (2017), metode kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan secara mendalam, sementara model partisipatif sebagaimana dikemukakan oleh Chambers (1994) menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program.

Lokasi dan Subjek Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, selama periode KKN Kelompok 01 Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan. Subjek kegiatan adalah masyarakat desa, khususnya warga yang tinggal di sekitar TPS, perangkat desa, serta kelompok pemuda yang berperan sebagai agen perubahan. Mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator dan pendamping masyarakat.

Tahapan Pelaksanaan

Metode pelaksanaan dirancang dalam beberapa tahap, yaitu:

Observasi Awal

Mahasiswa melakukan survei lapangan untuk mengidentifikasi permasalahan utama terkait kebersihan lingkungan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar warga

masih membuang sampah sembarangan, serta TPS belum dimanfaatkan secara optimal. Menurut Sugiyono (2018), observasi awal penting untuk memperoleh gambaran nyata kondisi lapangan sebelum merancang solusi.

Sosialisasi dan Edukasi

Sosialisasi dilakukan dengan melibatkan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga sekitar. Edukasi diberikan mengenai pentingnya menjaga kebersihan, dampak negatif sampah terhadap kesehatan, serta cara pengelolaan TPS. Kegiatan ini sesuai dengan pendapat Freire (2005) bahwa pendidikan partisipatif merupakan kunci dalam menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat.

Pelatihan Pemilahan dan Pengelolaan Sampah

Mahasiswa memberikan pelatihan sederhana mengenai pemilahan sampah organik dan anorganik, cara pengomposan, serta pemanfaatan kembali barang bekas. Menurut Suyoto (2010), pelatihan praktis sangat efektif dalam mengubah perilaku masyarakat karena lebih mudah dipahami dan langsung dipraktikkan.

Gotong Royong dan Aksi Bersih Desa

Mahasiswa bersama masyarakat melaksanakan kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekitar TPS. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi untuk menjaga kebersihan, tetapi juga memperkuat semangat kebersamaan antarwarga.

Pendampingan dan Monitoring

Mahasiswa melakukan pendampingan rutin terhadap warga yang terlibat dalam pengelolaan TPS. Monitoring dilakukan untuk memastikan keberlanjutan kegiatan setelah program KKN selesai. Menurut Ife & Tesoriero (2008), pendampingan berkelanjutan merupakan salah satu prinsip utama pemberdayaan masyarakat agar perubahan yang dihasilkan tidak bersifat sementara.

Teknik Pengumpulan Data

Data kegiatan diperoleh melalui:

- a. Observasi langsung di lapangan.
- b. Wawancara dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga.
- c. Dokumentasi berupa foto kegiatan, laporan harian, dan catatan lapangan mahasiswa.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Menurut Miles & Huberman (1994), analisis kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan untuk menyajikan hasil kegiatan secara sistematis dan komprehensif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal di Desa Lubuk Bayas

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh mahasiswa KKN UNIVA Medan Kelompok 01, permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Desa Lubuk Bayas adalah rendahnya kesadaran warga dalam menjaga kebersihan lingkungan. Sebagian besar sampah rumah tangga masih dibuang sembarangan di lahan kosong atau dibakar tanpa pengelolaan yang benar. TPS yang tersedia belum dimanfaatkan secara maksimal karena kurangnya sistem pengelolaan dan sosialisasi. Kondisi ini sejalan dengan temuan Suprihatin (2017), yang menyebutkan bahwa rendahnya pemahaman dan partisipasi masyarakat menjadi salah satu kendala utama dalam pengelolaan sampah di pedesaan.

Selain itu, faktor kebiasaan lama juga menjadi tantangan. Sebagian masyarakat sudah terbiasa membuang sampah tanpa memilah antara organik dan anorganik. Padahal menurut Adisasmito (2009), perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, kebiasaan, dan lingkungan sosial. Dengan demikian, perubahan pola pikir dan kebiasaan menjadi aspek penting dalam upaya pemberdayaan masyarakat.

Pelaksanaan Kegiatan KKN

Sosialisasi dan Edukasi

Mahasiswa melakukan sosialisasi kepada warga sekitar TPS dengan menghadirkan perangkat desa, tokoh masyarakat, serta kelompok pemuda. Materi sosialisasi meliputi dampak negatif sampah, manfaat menjaga kebersihan, serta tata cara pemilahan sampah. Menurut Freire (2005), pendidikan partisipatif menjadi dasar dalam membangun kesadaran kritis masyarakat, karena melibatkan mereka secara aktif dalam diskusi dan pemecahan masalah.

Pelatihan Pemilahan Sampah

Mahasiswa memberikan pelatihan pemilahan sampah organik dan anorganik. Sampah organik diarahkan untuk dibuat kompos, sementara sampah anorganik yang masih bernilai ekonomis dipisahkan untuk didaur ulang. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyoto (2010) yang menyatakan bahwa pengelolaan sampah berbasis pemilahan adalah langkah awal yang paling efektif dalam mengurangi volume sampah dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan.

Gotong Royong dan Aksi Bersih Desa

Kegiatan gotong royong dilaksanakan bersama masyarakat untuk membersihkan lingkungan sekitar TPS dan jalan utama desa. Selain meningkatkan kebersihan, kegiatan ini juga memperkuat rasa kebersamaan antarwarga. Menurut Koentjaraningrat (2009), budaya

gotong royong merupakan kearifan lokal yang efektif dalam membangun solidaritas sosial dan menyelesaikan masalah bersama di masyarakat pedesaan.

Pendampingan Pengelolaan TPS

Mahasiswa KKN mendampingi warga dalam membuat sistem sederhana pengelolaan TPS. Misalnya, dengan membentuk jadwal piket kebersihan, menyediakan wadah pemilahan, serta memberikan pengarahannya rutin terkait perawatan TPS. Ife & Tesoriero (2008) menekankan bahwa pendampingan berkelanjutan merupakan strategi penting agar masyarakat mampu mandiri dalam mengelola lingkungannya.

Hasil yang Dicapai

Dari rangkaian kegiatan yang dilakukan, diperoleh beberapa hasil sebagai berikut:

Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Warga mulai memahami dampak negatif sampah terhadap kesehatan dan lingkungan. Beberapa keluarga bahkan mulai membiasakan diri untuk memisahkan sampah sejak dari rumah. Hal ini menunjukkan adanya perubahan perilaku sebagaimana dijelaskan oleh Mardikanto & Soebianto (2015), bahwa pemberdayaan masyarakat ditandai dengan peningkatan kapasitas pengetahuan dan perubahan perilaku yang lebih baik.

Terbentuknya Sistem Pengelolaan TPS

Melalui pendampingan mahasiswa, TPS yang sebelumnya kurang dimanfaatkan kini mulai difungsikan secara lebih teratur. Warga membentuk kelompok kecil yang bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan dan keberlanjutan TPS.

Meningkatnya Partisipasi Sosial

Kegiatan gotong royong yang dilakukan secara rutin berhasil memperkuat rasa kebersamaan antarwarga. Kesadaran kolektif ini sangat penting untuk menjaga keberlanjutan program. Sejalan dengan pendapat Sutrisno (2012), KKN berfungsi sebagai wahana yang mampu mengintegrasikan teori akademik dengan praktik sosial untuk menciptakan dampak nyata di masyarakat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang dicapai, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui KKN terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran kebersihan dan mengoptimalkan pengelolaan TPS di Desa Lubuk Bayas. Pendekatan partisipatif yang dilakukan mahasiswa sesuai dengan prinsip *community development*, di mana masyarakat tidak diposisikan sebagai objek, tetapi sebagai subjek perubahan.

Program ini juga menunjukkan bahwa KKN dapat menjadi model sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat desa dalam menyelesaikan persoalan lingkungan. Hal ini mendukung teori pemberdayaan Kartasasmita (1996) yang menyatakan bahwa keberhasilan pemberdayaan ditentukan oleh sejauh mana masyarakat mampu terlibat secara aktif dalam proses pembangunan.

Dengan demikian, KKN bukan hanya kegiatan wajib mahasiswa, tetapi juga wadah transformasi sosial yang membawa perubahan nyata bagi desa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 01 UNIVA Medan di Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang komprehensif sebagai berikut:

Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat

Program pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Tempat Pembuangan Sementara (TPS) terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan partisipasi warga terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku masyarakat yang mulai mempraktikkan pemilahan sampah rumah tangga, tidak lagi membuang sampah sembarangan, serta berperan aktif dalam kegiatan kebersihan desa. Hasil ini mendukung teori pemberdayaan Kartasasmita (1996) yang menekankan pentingnya kemampuan masyarakat untuk mandiri dan tidak tergantung pada pihak luar dalam menyelesaikan persoalan lingkungan.

Peran Mahasiswa sebagai Agen Perubahan

Mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus pendamping dalam mendorong lahirnya perubahan sosial di masyarakat. Melalui kegiatan sosialisasi, edukasi, pelatihan pemilahan sampah, dan gotong royong, mahasiswa berhasil menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat (Freire, 2005). Peran mahasiswa ini menunjukkan bahwa kegiatan KKN tidak hanya menjadi sarana pengabdian, tetapi juga bagian dari proses pembelajaran sosial yang mengintegrasikan teori dengan praktik nyata di lapangan (Sutrisno, 2012).

Pembentukan Sistem Pengelolaan Sampah yang Berbasis Partisipasi

Melalui pendampingan intensif, warga Desa Lubuk Bayas mulai membangun sistem sederhana dalam pengelolaan TPS, seperti pembentukan kelompok kecil yang bertanggung jawab menjaga kebersihan TPS, penyediaan wadah pemilahan sampah organik dan anorganik, serta pelaksanaan gotong royong secara rutin. Hal ini sejalan dengan pandangan Ife &

Tesoriero (2008) bahwa pemberdayaan akan lebih berkelanjutan apabila masyarakat dilibatkan sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan.

Meningkatnya Solidaritas Sosial Masyarakat

Kegiatan gotong royong yang difasilitasi mahasiswa KKN berhasil memperkuat ikatan sosial antarwarga. Masyarakat tidak hanya terlibat secara individu, tetapi juga secara kolektif dalam menjaga kebersihan lingkungan. Koentjaraningrat (2009) menegaskan bahwa gotong royong merupakan kearifan lokal yang mampu memperkuat kohesi sosial sekaligus mempercepat penyelesaian persoalan desa.

KKN sebagai Motor Penggerak Perubahan di Desa

Program KKN tidak hanya memberikan manfaat bagi mahasiswa, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat desa. Bagi mahasiswa, KKN menjadi sarana pembelajaran untuk mengaplikasikan ilmu, meningkatkan kemampuan komunikasi, dan membangun kepedulian sosial. Bagi masyarakat, KKN menjadi pemicu perubahan pola pikir, budaya hidup bersih, dan penguatan kesadaran kolektif. Dengan demikian, KKN berfungsi sebagai motor penggerak perubahan sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat pedesaan.

Dari keseluruhan hasil tersebut, dapat ditegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui KKN Kelompok 01 UNIVA Medan berhasil menciptakan sinergi positif antara mahasiswa, pemerintah desa, dan masyarakat dalam upaya menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan di Desa Lubuk Bayas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, R. D. (2020). Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga berbasis bank sampah. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 112–120.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Freire, P. (2005). *Pendidikan kaum tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalisation* (3rd ed.). Frenchs Forest: Pearson Education.
- Indriani, D., & Lestari, N. (2021). Pengelolaan tempat pembuangan sementara (TPS) dalam mendukung kebersihan lingkungan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(1), 45–56.
- Kartasmita, G. (1996). *Pemberdayaan masyarakat: Konsep pembangunan yang berakar pada masyarakat*. Jakarta: LP3ES.

- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2013). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta.
- Nurhayati, S., & Pratama, Y. (2019). Gotong royong sebagai modal sosial dalam pembangunan desa. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 7(1), 33–47.
- Slamet, M. (2013). *Pemberdayaan masyarakat desa dalam pembangunan berkelanjutan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, A. (2020). Program KKN dan pemberdayaan masyarakat: Studi kasus di desa binaan. *Jurnal Abdimas*, 6(2), 150–162.
- Sutrisno, E. (2012). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Wahyuni, T., & Hidayat, A. (2021). Peran mahasiswa KKN dalam meningkatkan kesadaran kebersihan masyarakat. *Jurnal Pengabdian Nusantara*, 2(3), 211–220.
- Wibowo, A., & Santoso, H. (2018). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis 3R. *Jurnal Lingkungan Hidup Indonesia*, 6(1), 55–67.